



**IMPLIKASI PENERAPAN PRAGMATIK ILMU BAHASA INGGRIS TERHADAP
PEMAKNAAN BAHASA INDONESIA DI PERGURUAN TINGGI**

Oleh

E. Sulyati

STKIP Sebelas April Sumedang

Email: sulyati@stkip11april.ac.id

Abstrak

This article will discuss Pragmatics in English for understanding Indonesian by studying the origins, contents and main theories of pragmatics which include speech act theory, conversation implication theory and relevance theory, then incorporating it into English teaching in universities to deepen students' knowledge about pragmatic science so as to avoid the use of pragmatic errors and increase students' pragmatic competence. After analyzing the three pragmatic theories based on case studies, it was found that pragmatic theory had an extraordinary impact on the practice of teaching English in tertiary institutions. By introducing relevant pragmatic theories in teaching English in tertiary institutions, it can describe the precise and clear meaning in English-Indonesian communication.

Keywords: Pragmatics, Speech Act Theory, Relevance Theory, Language.

PENDAHUALUAN

Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa yang eksistensinya semakin hari semakin dirasakan penting oleh masyarakat dunia. Hal ini dapat dipahami karena bahasa Inggris tampil menjadi bahasa dunia dengan penyebaran wilayah pemakaiannya sangat luas. Oleh karena itu PBB menjadikan bahasa ini salah satu bahasa resmi. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, penguasaan bahasa Inggris sangat penting karena berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Unesco, lebih kurang 71% penulisan ilmiah dilakukan dalam bahasa Perancis, Jerman, dan Inggris, dengan bahasa Inggris menduduki 62% dari output.

Indonesia merupakan negara yang mempunyai kepentingan terhadap bahasa Inggris. Dalam pergaulan komunitas internasional bahasa Inggris merupakan bahasa utama yang dipergunakan, media internasional juga menggunakan bahasa Inggris sebagai media penyebar informasi. Dengan demikian bahasa Inggris merupakan bahasa asing pertama yang perlu di kuasai oleh masyarakatnya. Pembelajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi yang baik dan benar dirasakan sangat perlu untuk memberikan pemahaman dan pemaknaan yang

jelas ketika di terjemahkan ke dalam bahasa asing termasuk bahasa Indonesia.

Untuk benar-benar memahami dan menggunakan bahasa secara tepat, tidak cukup hanya mengetahui pelafalan, kosa kata dan tata bahasa akan tetapi harus juga memahami makna sebenar dan fungsinya dalam suatu bahasa tersebut. Pengajaran bahasa adalah proses yang lengkap, yang mana ini di perlukan untuk menyebarkan pengetahuan tentang bahasa, dan yang lebih penting mengajarkan siswa untuk memperoleh dan mengirimkan informasi melalui penggunaan bahasa yang cakap dan tepat.

Pengetahuan bahasa tidak dapat secara serta merta di ubah menjadi kemampuan berbahasa. Oleh karena itu, pada pelajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi, pengetahuan bahasa adalah merupakan fondasi pembelajaran sedangkan komunikasi dan kompetensi pragmatis adalah tujuan pembelajaran. He Ziran pernah secara eksplisit menguraikan bahwa belajar bahasa asing harus dimulai dari pragmatik, baru kemudian memahami pengetahuan tata bahasa langkah demi langkah. Dengan kata lain, mahasiswa harus diolah dari perspektif pragmatik.

Pragmatik telah diakui sebagai disiplin independen sejak Journal of Pragmatics didirikan



di Belanda pada tahun 1977. Pragmatik adalah cabang studi linguistik tentang pemahaman dan penggunaan bahasa, dengan fokus pada bagaimana memahami dan menggunakan bahasa dalam lingkungan komunikasi bahasa yang berbeda. Menurut pragmatik, penggunaan bahasa tidak hanya memperhatikan bentuk bahasa pada tingkat semantik logis, tetapi juga lebih memperhatikan apakah bahasa digunakan dengan tepat. Dalam proses pengajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi, perlu untuk memperkenalkan pengetahuan pragmatis secara tepat waktu di kelas dan meningkatkan kompetensi pragmatis siswa, sehingga dapat mewujudkan tujuan akhir pengajaran bahasa (Levinson, 1987: Brown & Lavinson, 1987).

Bahasa saling tergantung pada budaya nasionalnya dan bahasa juga merupakan pembawa budaya. Setiap masyarakat dengan budaya uniknya dapat di lihat dari kedalaman bahasanya, perilaku bahasa dan penggunaan bahasa yang tepat. Oleh karena itu, pada pengajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi, mengikuskertakan budaya sudah menjadi konsensus luas. Pada komunikasi lintas budaya di era globalisasi, orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda akan memiliki komunikasi dan kebiasaan bicara yang sangat berbeda. Karena perbedaan budaya, perbedaan pragmatis terikat untuk mempengaruhi efek komunikasi. Untuk menghindari kegagalan pragmatis dalam pengajaran ilmu pengetahuan bahasa, guru harus mengadopsi cara-cara yang fleksibel dan beragam dalam memasukkan konten yang relevan dengan pengetahuan budaya. Oleh karena itu, dalam pengajaran bahasa Inggris, kita harus memperkuat pengajaran ilmu pragmatis dan memperkenalkan prinsip-prinsip pragmatis ke dalam bahan pengajaran.

Guru yang mengajar di bidang ini harus memperhatikan perkembangan kompetensi komunikasi siswa, meningkatkan pemahaman siswa tentang perbedaan fungsi komunikatif dari bentuk bahasa yang berbeda dalam konteks tertentu dan membantu siswa menghindari kegagalan pragmatis dalam komunikasi. Mereka

dapat mengajarkan tindakan berbicara siswa, prinsip kerjasama dan teori relevansi, konsep dan prinsip penting pragmatik, dan membantu siswa memahami fungsi komunikasi bahasa dari berbagai bentuk dengan latar belakang yang berbeda.

Jika pembelajaran bahasa hanya menekankan pada konsep tata bahasa, siswa dalam proses pembelajaran hanya akan berfokus pada ketepatan bentuk bahasa dan mengabaikan kesesuaian penggunaan bahasa dalam situasi dan konteks sebenarnya, yang mengakibatkan kegagalan pragmatis. Struktur bahasa dan fitur bahasa tidak selalu sesuai satu sama lain. Sebuah fitur bahasa dapat diekspresikan menggunakan berbagai bentuk bahasa. Bentuk bahasa yang sama, karena tujuan komunikatif penggunaan bahasa yang berbeda, dapat menghasilkan fitur bahasa yang berbeda. Oleh karena itu, guru harus melatih siswa menggabungkan bentuk bahasa, fitur dan konteks spesifik, membantu siswa memahami dan menilai konteks dan belajar menggunakan bentuk bahasa yang sesuai (Leech, 2016).

LANDASAN TEORI

Teori Tindak Tutur

Tindak tutur di linguistik dan filosofi bahasa adalah ucapan yang memiliki fungsi performatif dalam bahasa dan komunikasi. Menurut Bach, "hampir semua tindak tutur benar-benar merupakan penampilan dari beberapa aksi sekaligus, dibedakan oleh berbagai aspek niat pembicara: ada tindakan mengatakan sesuatu, apa yang dilakukan seseorang dalam mengatakannya, seperti meminta atau menjanjikan, dan bagaimana seseorang mencoba memengaruhi seorang audiens. Penggunaan istilah ini secara kontemporer mengacu pada pengembangan ujaran performatif JL Austin dan teorinya tentang tindakan lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindakan bicara biasanya dilakukan untuk memasukkan tindakan seperti menjanjikan, memesan, menyapa, memperingatkan, mengundang, dan memberi selamat. Tindakan bicara dapat dianalisis pada tiga tingkatan:



Pertama, tindakan lokusi atau kinerja ujaran: ujaran aktual dan maknanya yang nyata, yang terdiri atas tindakan fonetis, phatic, dan rhetic yang berkaitan dengan aspek verbal, sintaksis, dan semantik dari setiap makna ucapan. Kedua, tindakan ilokusi: 'kekuatan ilokusi pragmatis dari ucapan, dengan demikian signifikansi yang dimaksudkan sebagai tindakan verbal yang sah secara sosial; Ketiga, tindakan perlokusi: efek aktualnya, seperti membujuk, meyakinkan, menakut-nakuti, mencerahkan, mengilhami, atau membuat seseorang melakukan atau menyadari sesuatu, baik sengaja atau tidak (Austin, 1962).

Dalam melakukan tindak tutur kita biasanya berkomunikasi satu sama lain. Konten komunikasi mungkin identik, atau hampir identik, dengan konten yang dimaksudkan untuk dikomunikasikan, seperti ketika orang asing bertanya, "Siapa nama Anda?".

Namun, permaknaan dari linguistik yang digunakan mungkin juga berbeda dari konten yang dimaksudkan untuk dikomunikasikan. Seseorang mungkin, dalam keadaan yang tepat, meminta Peter mencuci piring hanya dengan mengatakan, "Peter ...! ", Atau seseorang dapat berjanji untuk mencuci piring dengan mengatakan, " Aku! ". Salah satu cara yang umum untuk melakukan tindak tutur adalah dengan menggunakan ekspresi yang mengindikasikan satu tindak tutur, dan melakukan tindak tutur ini, dan diteruskan melakukan tindak tutur selanjutnya, secara tak langsung. Misalnya, seseorang berkata, "Peter, dapatkah Anda membuka jendela? ", Dengan demikian bertanya kepada Peter apakah ia akan dapat membuka jendela, tetapi juga meminta agar ia melakukannya. Karena permintaan dilakukan secara tidak langsung, dengan cara (secara langsung) melakukan pertanyaan, itu dianggap sebagai tindakan ucapan tidak langsung.

Tindak tutur tidak langsung biasanya digunakan untuk menolak proposal dan membuat permintaan. Misalnya, seorang pembicara bertanya, "Apakah Anda ingin bertemu saya untuk minum kopi?" dan balasan lainnya, "Saya ada kelas. "Pembicara kedua menggunakan

tindakan pidato tidak langsung untuk menolak proposal. Ini tidak langsung karena arti literal dari "Saya punya kelas" tidak memerlukan segala bentuk penolakan (Ellis, 1989).

Teori Implikasi Percakapan

Filsuf Amerika Grice mengemukakan teori implikasi percakapan pada tahun 1967. Seperti yang diungkapkan oleh Paul Grice, yang memperkenalkannya, ia menyatakan, "Buat kontribusi Anda seperti yang diperlukan, pada tahap di mana itu terjadi, dengan tujuan yang diterima atau arah dari pertukaran pembicaraan di mana Anda terlibat. Prinsip kerja sama dapat dibagi menjadi empat pepatah, pepatah kualitas, pepatah kuantitas, pepatah relevansi, dan pepatah sopan santun, yang juga disebut pepatah Gricean yang menggambarkan prinsip-prinsip rasional spesifik yang diamati oleh orang-orang yang mematuhi prinsip kerja sama; prinsip-prinsip ini memungkinkan komunikasi yang efektif.

Teori Relevansi

Teori relevansi adalah proposal oleh Dan Sperber dan Deirdre Wilson yang berusaha menjelaskan metode komunikasi kedua: teori yang memperhitungkan kesimpulan implisit. Ia berpendapat

bahwa "pendengar/pembaca/audiens akan mencari makna dalam situasi komunikasi tertentu dan jika menemukan makna yang sesuai dengan harapan mereka akan relevansi, mereka akan berhenti mencari. ia juga berpendapat bahwa semua ucapan ditemui dalam beberapa konteks dan bahwa ucapan menyampaikan sejumlah implikasi. Untuk Sperber dan Wilson, relevansi dipahami sebagai relatif atau subyektif, karena tergantung pada tingkat pengetahuan pendengar ketika mereka menjumpai sebuah ucapan (Lado, 1957). Namun, mereka dengan cepat menyadari bahwa teori mereka tidak berusaha untuk secara mendalam mendefinisikan konsep "relevansi " dalam penggunaan sehari-hari, tetapi mencoba untuk menunjukkan bagian yang menarik dan penting dari komunikasi manusia.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Implikasi Teori Pragmatik Terhadap Pemaknaan Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi

Sebagai sesuatu yang penting dalam kemampuan komunikasi, pragmatik mempelajari cara penggunaan bahasa dengan benar. Kemampuan bahasa semacam ini diwujudkan dalam kata-kata dan perbuatan untuk mengimplementasikan fitur-fitur bahasa sesuai dengan Ilmu pragmatis yang tepat dalam konteks tertentu.

Implikasi Teori Tindak Tutur pada Pengajaran Bahasa Inggris

Menurut tiga tingkat teori tindak tutur Austin (1962), kata yang sama dalam konteks yang berbeda akan menghasilkan cara pemahaman dan pengaruh yang berbeda. Dalam mengajar, misalnya, kalimat sederhana "Aku mengantuk" memiliki interpretasi yang berbeda dalam konteks yang berbeda (Widdowson, 1999). Ini dapat dipahami sebagai "bagaimana bisa pembicara mengantuk di siang hari bolong?" atau "Apakah pembicara tidak tertarik dengan dialog di antara keduanya?" Bagi pendengar. Ini juga dapat dipahami sebagai "pembicara benar-benar perlu istirahat setelah minum obat umum untuk obat flu" atau "pembicara adalah anak-anak dan meminta untuk tidur ketika sudah larut".

Melalui kasus ini, mengungkapkan bahwa teori tindak tutur dapat membuktikan bahwa bahasa adalah merupakan suatu sistem yang dinamis, dan dalam lingkungan bahasa yang berbeda, ada berbagai cara pemahaman yang berbeda juga. Oleh karena itu, ketika guru mengajar, dia seharusnya tidak hanya mengajar bahasa statis, tetapi juga harus memperhatikan penggunaan bahasa dinamis. Selain itu, dalam komunikasi antara kedua belah pihak, sebuah kata tidak bisa hanya menyatakan pendapat pembicara tetapi juga menunjukkan tindakan ilokusi si pembicara.

Misalnya, "Pakaian Anda perlu dibersihkan." Itu sendiri adalah pernyataan untuk menggambarkan suatu peristiwa, tetapi pendengar dapat memahaminya sebagai "pembicara memberikan instruksi

"membersihkan pakaian Anda." Dengan demikian, menyatakan kata kerja dari tindakan aktual dapat membantu siswa memahami tindakan ilokusi pembicara (guru), dan juga mencerminkan implementasi tidak langsung dari tindak tutur tersebut. Sebagian besar pemahaman bahasa tergantung pada latar belakang kedua belah pihak. Guru seharusnya tidak hanya membantu siswa untuk menghilangkan hambatan komunikasi bahasa, tetapi juga mengembangkan lebih lanjut kesadaran pragmatis siswa.

Implikasi Teori Implikasi Percakapan pada Pengajaran Bahasa Inggris

Mendengar pada pembelajaran Bahasa Inggris di perguruan tinggi bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan pemahaman mendengarkan siswa untuk memahami pandangan dan sikap pembicara dan selanjutnya dapat melakukan analisis, inferensi dan penilaian. Namun, dalam proses pengajaran yang sebenarnya, banyak siswa biasanya hanya mendapatkan makna harfiah dan tidak dapat memahami makna yang lebih dalam di balik kata-kata, sehingga kesalahan pemahaman siswa tentang maksud yang sebenarnya akan muncul dan pemahaman yang benar tentang materi yang di dengar akan terhambat. Misalnya:

- Jim: Apakah Anda akan pergi dengan saya ke taman, Bu?
- Ibu: Saya sedang memegang pekerjaan rumah siswa.

Percakapan antara Jim dan ibunya memiliki empat jenis pemahaman yaitu: 1) Dia sudah pergi ke taman, 2) Dia ingin Jim mengerjakan pekerjaan rumahnya, 3) Dia harus menyerahkan pekerjaan rumah, dan 4). Dia terlalu sibuk untuk pergi dengan Jim.

Jim menginginkan ibunya untuk membawanya ke taman, tetapi ibu mengatakan tangannya dipenuhi dengan pekerjaan rumah siswa, yang tampaknya tidak sesuai dengan fakta, melanggar pepatah kualitas dari prinsip kerja sama. Ketika menyadari bahwa ibunya dengan sengaja melanggar prinsip kerjasama, Jim dapat meluncurkan niat sebenarnya dengan menganalisis ekspresi wacana: Ibu sibuk memeriksa pekerjaan

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>



rumah siswa dan tidak dapat membawanya ke taman. Jelas, guru tidak bisa hanya tetap dalam mode pengajaran tradisional, tetapi harus menciptakan lingkungan bahasa yang sebenarnya bagi siswa, menumbuhkan kemampuan mengidentifikasi makna bahasa siswa. Dalam proses pengajaran bahasa Inggris dalam kelas, guru dapat membiarkan siswa memainkan peran interaktif, bergabung dalam diskusi kelompok dan menggunakan metode pengajaran lainnya untuk membuat siswa memahami bahwa keterampilan mendengarkan dan berbicara bahasa Inggris perlu dikembangkan dalam satu kesatuan yang utuh. Pengetahuan latar belakang linguistik dan budaya yang relevan harus disampaikan kepada siswa dalam pengajaran di kelas sehingga dapat menghilangkan hambatan pemahaman siswa yang disebabkan oleh kebiasaan bahasa yang tidak tepat (Ziran, 2001).

Implikasi Teori Relevansi pada Pengajaran Bahasa Inggris

Dalam pengajaran pemahaman membaca bahasa Inggris, meskipun bukan kegiatan komunikasi langsung, tetapi merupakan jenis kegiatan komunikasi bahasa, yang harus mengalami proses menyimpulkan niat pembicara dari lapisan pertama informasi bahasa. Oleh karena itu, teori relevansi cocok untuk pengajaran pemahaman membaca. Prosedur pemahaman bacaan memuat informasi berupa pengakuan dan sindiran. Dari teori relevansi, kesimpulan pendengar adalah inti dari pemahaman pembicaraan, dan prinsip relevansi adalah dasar pengambilan kesimpulan bagi pendengar. Sebagai contoh:

- Lucy: Apakah Anda punya tas LV?
- Ann: Saya tidak akan punya tas mahal.

Siswa berdasarkan percakapan akan memahami "LV adalah tas mahal." Oleh karena itu, pemahaman bacaan adalah proses untuk korelasi, sehingga menyimpulkan niat komunikator. Pada pengajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi, guru tidak perlu menerjemahkan bahan bacaan kata demi kata akan tetapi membiarkan siswa terlibat dalam analisis, pemahaman dan penalaran, sehingga siswa dapat memahami kalimat melalui konteks

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

dan memainkan peran subyektif dan inisiatif dalam membaca pemahaman dan diskusi (Ziran, 2000).

Aplikasi Teori Pragmatik dalam Praktek Pengajaran Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi

Teori pragmatik memiliki arti penting bagi praktik pengajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi. Memperkenalkan teori pragmatik yang relevan dalam pengajaran Bahasa Inggris di perguruan tinggi dapat meningkatkan efisiensi pembelajaran dan secara signifikan meningkatkan pemahaman wacana dan keterampilan komunikasi siswa. Dalam praktik mengajar, teori-teori pragmatik yang relevan dapat menyelesaikan masalah pengetahuan pragmatis yang disebabkan oleh perbedaan budaya, mengeksplorasi faktor-faktor sosial pragmatik dan menjelaskan fungsi komunikasi dari struktur bahasa dan perbedaan penggunaan dan prinsip-prinsip dalam bahasa. Pengajaran Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi adalah sistem multi-level yang lengkap, yang masing-masingnya saling terhubung satu sama lain. Oleh karena itu, prinsip-prinsip pragmatis harus diperkenalkan dan ditekankan selama pengajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi (Ziran, 2000).

Misalnya, dalam praktik mengajar-mendengar, guru harus membimbing siswa untuk memperhatikan perbedaan budaya Indonesia dan Inggris, perbedaan gaya bahasa dan perbedaan lingkungan pragmatis, sehingga dapat menumbuhkan dan meningkatkan sensitivitas siswa terhadap pragmatik dan kesadaran akan pentingnya konteks dalam memahami wacana. Siswa dapat didorong untuk memperhatikan makna wacana dalam konteks tertentu. Siswa melalui membaca materi bahasa dapat memahami konten yang kaya dengan makna tersirat dan kemudian memahami dan belajar mengekspresikannya dalam konteks tertentu. Dalam pengajaran membaca, guru perlu memproses dari segala bentuk situasi, melalui segala bentuk masukan dari informasi bahasa, melatih siswa untuk dengan cepat menyerap informasi yang berguna dan meningkatkan kemampuan mereka untuk secara akurat



memahami makna melalui penjelasan dan kesimpulan yang masuk akal (Zhaoxiong, 2000). Selain itu, teori-teori pragmatik juga memperhatikan kebiasaan berpikir dan perbedaan budaya antara negara-negara timur dan barat. Meningkatkan kepekaan budaya siswa juga dapat membantu pemahaman mereka tentang bahan bacaan.

Menggunakan beberapa sarana analisis pragmatik, seperti tindak tutur dan prinsip kerja sama, dapat memahami efek pragmatik dari sebuah perkataan dan makna mendalam dari kata-kata dari konteks spesifik dan latar belakang budaya. Dalam pengajaran menulis, spesifik konteks naratif bervariasi dari titik awal penulisan, yang dapat membawa implikasi yang berbeda dari ekspresi yang sama, yaitu makna pragmatik yang berbeda. Oleh karena itu, guru dalam proses pengajaran menulis tidak hanya diharapkan untuk mengajarkan keterampilan menulis tetapi juga diminta untuk melatih tingkat aplikasi bahasa siswa, yaitu, mereka harus membimbing siswa untuk memperhatikan makna kata pragmatik, menghindari kegagalan pragmatik dan membantu siswa menulis artikel yang otentik dan sesuai. Singkatnya, guru Bahasa Inggris di perguruan tinggi memainkan peran penting dalam memperdalam reformasi pengajaran dan secara komprehensif mempromosikan pendidikan berkualitas. Dimasukkannya teori pragmatik ke pengajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi adalah cara penting untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa

PENUTUP

Kesimpulan

Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia berasal dari rumpun bahasa yang berbeda. Walaupun terdapat persamaan dalam pola penyusunan kata pada kedua bahasa tersebut yaitu mengadopsi pola S-P-O, terdapat pula perbedaan kaidah yang dapat menyebabkan perbedaan makna dan pemahaman. Pembelajaran Pengetahuan pragmatik bahasa Inggris adalah untuk menumbuhkan kemampuan bahasa siswa dan membantu siswa menggunakan bahasa

dengan benar. Guru harus secara konstan memperkaya Ilmu pengetahuan pragmatik mereka dan menguasai teori-teori pragmatik yang relevan, dengan demikian, mereka dapat secara terus-menerus memberikan pengetahuan pragmatik kepada siswa dalam pengajaran sehari-hari dan meningkatkan kesadaran pragmatik siswa dikombinasikan dengan konteks dan pengetahuan latar belakang budaya, membuat siswa terlibat dalam komunikasi antar budaya lebih tepat dan dengan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Brown, P., Levinson, S. C., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage* (Vol. 4). Cambridge University Press.
- [2] Ellis, R. (1989). *Understanding second language acquisition* (Vol. 31). Oxford: Oxford University Press.
- [3] Findlow, S. (2006). Higher education and linguistic dualism in the Arab Gulf. *British Journal of Sociology of Education*, 27(1), 19-36.
- [4] Hamied, F. A. (2012). English in multicultural and multilingual Indonesian education. In *English as an international language in Asia: Implications for language education* (pp. 63-78). Springer, Dordrecht.
- [5] Lado, R. (1957). *Linguistics across cultures: Applied linguistics for language teachers*. Univ of Michigan Pr.
- [6] Lauder, A. (2010). The status and function of English in Indonesia: A review of key factors. *Hubs-Asia*, 10(1).
- [7] Leech, G. N. (2016). *Principles of pragmatics*. London: Routledge.
- [8] Levinson, S. C. (1987). Pragmatics and the grammar of anaphora: A partial pragmatic reduction of binding and control phenomena. *Journal of linguistics*, 23(2), 379-434.
- [9] Levinson. Stephen C. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press, 1987.



-
- [10] Murray, N. (2012). English as a lingua franca and the development of pragmatic competence. *ELT journal*, 66(3), 318-326.
- [11] Nesi, A. (2016). Kontribusi Topik-Topik Pragmatik untuk Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 8(1), 10-19.
- [12] Soler, E. A., & Flor, A. M. (Eds.). (2008). *Investigating pragmatics in foreign language learning, teaching and testing* (Vol. 30). Multilingual Matters.
- [13] Widdowson, C. (1999). *Teaching Language as Communication*. Oxford: Oxford University Press.
- [14] Zhaoxiong, H. (2000). *New Edited Pragmatics Introduction*. Shanghai: Shanghai Foreign Language Education Press.
- [15] Ziran, H. (2001). *The Overview of Pragmatics*. Hunan: Hunan Education Press.
- Ziran, H. (2000). *Pragmatics and English Acquisition*. Shanghai: Shanghai Foreign Language Education Press



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN